

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Likuiditas dan Profitabilitas

1. Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang apabila berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup disebut illikuid. Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya mendapatkan kas (alat pembayaran atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas).

Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya suatu saat, tetapi dikaitkan dengan suatu

periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. siklus operasi normal perusahaan itu sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi dan penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang. Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasi dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

Menurut **M.P Simangungsong Analisa laporan Keuangan** (1994 : 53) dikatakan bahwa :

"Likuiditas adalah ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo."

Selanjutnya **Drs. Bambang Riyanto Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan** (1995 : 17) mengatakan bahwa :

"Likuiditas adalah jumlah daripada alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat

memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi."

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan memperbandingkan jumlah aktiva disatu pihak dan pasiva lancar dipihak lain. Bila pada suatu saat tertentu perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya artinya aktiva lancar lebih besar dari pasiva lancar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid, tetapi sebaliknya apabila perusahaan pada suatu saat tertentu aktiva lancarnya lebih kecil dari pasiva lancarnya maka perusahaan tersebut adalah illikuid.

2. Profitabilitas

Mengenai pengertian profitabilitas, Bambang Riyanto Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1995 : 35) mengatakan bahwa profitabilitas adalah :

"Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang digunakan selama periode tertentu."

Dengan kata lain, suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

Sedangkan menurut Syariffudin Alwi Alat-alat Analisa Pembelanjaan (1994 : 40) mengatakan :

"Profitabilitas adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba".

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh sebab itu laba yang besar belum merupakan jaminan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Profitabilitas sebagai alat pengukur efisiensi suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

profitabilitas ekonomis dan profitabilitas modal sendiri.

Profitabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan di dalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomi sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja, didalam perusahaan (*operating capital assets*) baik modal sendiri maupun modal asing. Sedangkan laba yang diperhitungkan adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan (*net operation income*) atau laba usaha sebelum dikenakan bunga dan pajak (*EBIT*).

Profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal

sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam profitabilitas modal sendiri, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi bunga dan pajak (*EAT*), sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

B. Alasan-alasan Likuiditas dan Profitabilitas

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (*alat-alat likuid*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi,

atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah "likuid", dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah "illikuid". Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha.

Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan likuiditas perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan lain sebagainya. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah hutang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di lain pihak (likuiditas perusahaan).

Saat ini profit yang maksimal bukan merupakan tujuan akhir dari perusahaan, tujuan akhir dari perusahaan pada saat ini adalah bagaimana caranya agar perusahaan dapat hidup terus dengan suatu kontinuitas yang cukup atau dengan suatu kontinuitas yang semakin meningkat. Dengan adanya suatu kontinuitas ini, maka kelangsungan hidup perusahaan dapat lebih terjamin,

sehingga perusahaan dapat beroperasi secara terus menerus dan akhirnya konsumen akan mendapatkan kepuasan dari hasil yang diproduksi oleh perusahaan.

Dari apa yang telah dikemukakan , profit adalah merupakan unsur yang penting bagi perusahaan dan harus tetap ada pada setiap perusahaan. Sehingga seorang manajer keuangan di dalam mengelola dana-dana yang ada di dalam perusahaan tersebut haruslah memperhatikan beberapa aspek :

1. Pengelolaan penggunaan dana (aktiva)
2. Pemilihan dan pencampuran sumber dana
3. Pemanfaatan laba yang dicapai

Dengan memperhatikan aspek tersebut, maka dapat diharapkan akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang, karena profitabilitas merupakan unsur yang harus tetap ada di dalam perusahaan. Dimana pengertian dari profitabilitas adalah merupakan hasil bersih yang diperoleh perusahaan dari sejumlah keputusan-keputusan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dibuat. Dengan diukurnya profitabilitas suatu perusahaan maka

dapatlah diketahui apakah sudah efektif management yang dijalankan oleh perusahaan.

Dengan dilakukan pengukuran secara terus menerus maka akan dapat diperoleh atau diketahui apakah dana yang ada di dalam perusahaan telah dipergunakan secara maksimal atau tidak, serta apakah penggunaan dana tersebut telah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan. Jika masih terdapat dana-dana yang sementara waktu belum dipergunakan, maka atas dana-dana tersebut dapat dipergunakan terlebih dahulu untuk kepentingan yang lain, yang mana dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga tujuan untuk memaksimalkan profit akan dapat dicapai. Dan dengan dilakukan cara ini maka diharapkan akan dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Posisi Likuiditas dan Profitabilitas

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Pada hakekatnya aktiva dalam neraca dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap, sedangkan pasiva pada

garis besarnya terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang serta modal sendiri. Untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan harta lancar dengan hutang lancar baik masing-masing atau membandingkan pos-pos aktiva lancar dengan hutang lancar. Perubahan jumlah dari harta lancar atau hutang lancar baik masing-masing atau keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

Kenaikan atau penurunan jumlah aktiva lancar maupun hutang lancar akan dipengaruhi oleh :

a. Perubahan jumlah aktiva tetap

Perubahan jumlah aktiva tetap dapat disebabkan karena penjualan aktiva tetap maupun pembelian aktiva tetap, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibeli marketable securities, atau dibeli bahan mentah. Dana yang berasal dari penjualan aktiva tetap akan menambah jumlah aktiva lancar, sedangkan dana yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tetap akan mengurangi jumlah aktiva lancar yang ada.

b. Perubahan jumlah hutang

Kenaikan jumlah hutang jangka panjang merupakan kas masuk bagi perusahaan, berarti hal ini akan meningkatkan jumlah aktiva lancar. Sedangkan pengurangan hutang jangka panjang merupakan kas keluar bagi perusahaan. Pertambahan jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar yang tetap akan meningkatkan likuiditas perusahaan.

c. Perubahan jumlah modal sendiri

Penambahan modal sendiri akan menaikkan jumlah aktiva lancar dan begitu pula sebaliknya penarikan modal oleh pemilik akan mengurangi jumlah aktiva perusahaan. Hal ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan selagi tambahan dana itu tidak digubakan seluruhnya untuk investasi aktiva tetap.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Bagi perusahaan yang umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari masalah laba. Laba yang besar belum menunjukkan bahwa

perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang dicapai dengan modal atau aktiva yang digunakan untuk mencapai laba tersebut. Jadi yang penting bagi perusahaan adalah bagaimana meningkatkan rentabilitas bukan hanya bagaimana memperbesar laba.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi usaha, netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, laba netto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atau laba sesudah pajak dengan modal sendiri.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari kreditur (modal asing). Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas suatu perusahaan terdapat dua cara :

a. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang

digunakan (modal sendiri ditambah modal asing) untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Ratio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

- a) Adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
- b) Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
- c) Adanya in-efisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
- d) Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Besarnya Profitabilitas dipengaruhi oleh:

- a. Tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi "Turnover of operating asset".

Ratio ini merupakan indikator tentang efektivitas penggunaan aktiva atau tingkat perputaran aktiva yang diukur dalam bentuk kemampuannya untuk menumbuhkakan penjualan sebagai usaha perusahaan didalam mendapatkan laba.

- b. Profit margin merupakan ratio antara keuntungan operasi (laba usaha) dengan jumlah penjualan bersih yang dinyatakan dalam prosentase.

Ratio ini memberikan informasi tentang besarnya profitabilitas dari penjualan dan efisiensi dari perusahaan.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.

Rentabilitas modal sendiri (ROE) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Profit margin

Merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Jadi yang diperhitungkan adalah laba bersih dikurangi bunga dan pajak.

2. Equity Turnover (tingkat perputaran modal sendiri)

Tingkat perputaran modal sendiri adalah perbandingan antara penjualan dengan modal sendiri. Ratio ini menunjukkan besarnya kemampuan modal sendiri untuk menumbuhkan penjualan dalam mendapatkan laba.

Tingkat perputaran modal sendiri ini dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva dan penggunaan trading on equity (financial leverage).

Perubahan dalam perputaran operating assets (aktiva usaha) atau financial leverage, baik masing-masing atau keduanya akan menyebabkan perubahan pada equity turnover. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi tingkat rentabilitas dalam modal sendiri.

Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanya di benarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Pada waktu perusahaan akan menarik dana yang dibutuhkan haruslah diketahui terlebih dahulu untuk berapa lama dana itu akan digunakan didalam perusahaan.

Ditinjau dari sudut likuiditas, penarikan dana yang dibutuhkan didasarkan kepada ketentuan bahwa dana yang dibutuhkan itu hendaknya ditarik untuk jangka waktu penggunaan didalam perusahaan, atau jangka waktu tertariknya dana dalam aktiva yang akan dibiayai dengan dana tersebut.

D. Ratio-ratio Likuiditas dan Profitabilitas

1. Ratio Likuiditas

Ada 3 cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh ini, yaitu :

a. CURRENT RATIO

Current ratio merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat

ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assest dengan current liabilities.

Current ratio untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\frac{\text{Rp 1.222.715,00}}{\text{Rp 620.750,00}} = 1,97 \text{ atau } 197\%$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat current ratio 2,00 sudah dapat dianggap baik (considered acceptable). Current ratio perusahaan "Riam Remo sebesar 1,97 hampir mendekati 2,00 dan ini sudah cukup untuk dianggap baik.

b. ACID - TEST RATIO ATAU QUICK RATIO

Acid-test ratio hampir sama dengan current ratio hanya saja jumlah persediaan (inventory) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatar belakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan acid-test ratio dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (quick assets) dengan utang lancar. Perhitungan Acid-test ratio dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Acid-test ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Utang-utang lancar}}$$

Acid-test ratio untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah:

$$\begin{array}{r} \text{Rp } 1.222.715,00 - \text{Rp } 288.885,00 \\ \hline \text{Rp } 620.750,00 \end{array} \quad \begin{array}{r} 933.830 \\ \hline 620.750 \\ \hline = 1,50 \text{ atau } 150\% \end{array}$$

Acid-test ratio sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik, tetapi seperti halnya dengan current ratio, berapa besar acid test ratio yang seharusnya sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Acid-test ratio ini akan memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat hanya apabila inventory sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Dengan perkataan lain, apabila inventory dapat dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya, maka penggunaan current ratio lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh (overall liquidity of the firm).

c. CASH RATIO

Adalah merupakan salah satu indikator tentang likuiditas perusahaan yang hanya memperhitungkan kas dan bank serta surat berharga dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya.

Cash ratio dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp } 287.720,00 + \text{Rp } 50.765,00}{\text{Rp } 1.448.800,00} \times 100\% = 0,23 \text{ atau } 23\%$$

2. Ratio Profitabilitas

Ratio ini menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini yang termasuk dalam ratio profitabilitas :

a. GROSS PROFIT MARGIN

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (sales-cost of goods sold) dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa cost of goods sold relatif lebih

rendah dibandingkan dengan sales. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Rp } 3.075.000,00 - \text{Rp } 2.326.925,00}{\text{Rp } 3.075.000,00} \times 100\% \\ & = \frac{\text{Rp } 748.075,00}{\text{Rp } 3.075.000,00} = 24,33\% \end{aligned}$$

b. OPERATING PROFIT MARGIN

Ratio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut "pure profit" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Operating profit disebut murni (pure) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti

halnya gross profit margin, maka semakin tinggi ratio operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Operating Profit Margin dihitung sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Operating profit margin untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebesar :

$$\frac{\text{Rp } 388.570,00}{\text{Rp } 3.075.000,00} \times 100\% = 12,64\%$$

c. NET PROFIT MARGIN

Net profit margin adalah merupakan ratio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses masuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Suatu net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha.

Kalkulasi Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net profit margin untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebesar :

$$\frac{\text{Rp } 231.623,00}{\text{Rp } 3.075.000,00} \times 100\% = 7,53\%$$

Ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, untuk :
 - a. Memperbesar volume sales dalam unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
 - b. Menaikkan harga penjualan perunit produk pada luas sales dalam unit tertentu.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan

operating expenses yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales.

d. TOTAL ASSETS TURNOVER

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio total assets turnover berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

Perhitungan Total Assets Turnover dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan tahunan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Total assets turnover untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Rp 3.075.000,00}}{\text{Rp 3.596.790,00}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 0,855 \text{ kali}$$

Hal ini berarti bahwa perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,855 dari total aktiva yang dimilikinya. Turn over ini akan berarti kalau dibandingkan dengan ratio-ratio dimasa lalu atau dibandingkan dengan ratio rata-rata industri.

e. **NET RETURN ON INVESTMENT (ROI)**

Return on investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan "return on total assets" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

NET ROI dihitung sebagai berikut :

$$\text{NET ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

NET ROI untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NET ROI} &= 7,53\% \times 0,855 \\ &= 6,44\% \end{aligned}$$

Kesimpulan tentang baik tidaknya return on investment sebesar 6,44% diatas hanya dapat diketahui sesudah diperbandingkan dengan ratio rata-rata industri.

f. RETURN ON EQUITY (ROE)

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan.

Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan .

Return On Equity dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Return on equity untuk Perusahaan "Riam Remo" adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return on equity (ROE)} &= \frac{\text{Rp } 231.623,00}{\text{Rp } 1.953.590,00} \\ &= 0,1186 \text{ atau } 11,86\% \end{aligned}$$